

KONSEP TEORITIK SUPERVISI PENDIDIKAN DAN IMPLEMENTASINYA DI SMAN 1 PLOSOKLATEN

Fretty Fajarwati¹, Addin Arsyadana²

^{1,2}Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana IAIN Kediri

¹frettyfajarwati@gmail.com, ²addinarsyadana88@gmail.com

Abstrak

Supervisi pendidikan merupakan salah satu komponen penting dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di lembaga pendidikan. Secara teoritik, supervisi pendidikan berfungsi sebagai upaya pembinaan, pengarahan, serta pengawasan terhadap pelaksanaan tugas guru dan tenaga kependidikan lainnya dalam rangka meningkatkan efektivitas pembelajaran. Konsep teoritik tentang supervisi pendidikan mencakup supervisi manajerial dan akademik, prinsip-prinsip supervisi pendidikan, jenis dan dimensi supervisi, serta ciri supervisor yang baik. Tentunya, konsep teoritik tersebut saling berkesinambungan dalam upaya memperbaiki kualitas pendidikan. Supervisi juga tidak hanya terbatas pada pengawasan, tetapi lebih menekankan aspek pengembangan profesionalisme guru melalui refleksi, umpan balik, dan dialog yang konstruktif. Tujuan akhirnya adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih optimal bagi peserta didik dengan memperkuat kompetensi tenaga pendidik melalui bimbingan yang berkelanjutan. Di SMAN 1 Plosoklaten, implementasi supervisi pendidikan meliputi supervisi manajerial oleh pengawas sekolah kepada kepala sekolah dan supervisi akademik oleh kepala sekolah kepada semua guru melalui pembentukan tim *observer* dan pemanfaatan PMM (Platform Merdeka Mengajar).

Kata Kunci: Konsep Teoritik, Supervisi Pendidikan, Implementasi, SMAN 1 Plosoklaten

Article History

Received: December 2024

Reviewed: December 2024

Published: December 2024

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/SINDORO.v1i2.365

Copyright: Author

Publish by: SINDORO



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Arikunto (2008) menggambarkan bahwa supervisi pendidikan sebagai upaya bimbingan yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pengajaran melalui pengawasan dan evaluasi yang sistematis. Supervisi pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di lembaga pendidikan. Secara umum, supervisi pendidikan dapat didefinisikan sebagai serangkaian aktivitas yang bertujuan untuk membina, memantau, dan mengarahkan guru serta tenaga kependidikan lainnya dalam melaksanakan tugasnya. Dalam konteks ini, supervisi pendidikan terbagi menjadi dua dimensi utama, yaitu supervisi manajerial dan supervisi akademik. Supervisi manajerial berfokus pada aspek pengelolaan dan administrasi

lembaga pendidikan, seperti pengelolaan sumber daya manusia, sarana prasarana, dan kebijakan pendidikan. Sementara itu, supervisi akademik lebih menekankan pada peningkatan mutu proses pembelajaran dan pengembangan profesionalisme guru melalui pembinaan pedagogis dan evaluasi kinerja pengajaran.

Prinsip-prinsip supervisi pendidikan meliputi kolaborasi, demokrasi, objektivitas, dan berkesinambungan. Prinsip-prinsip ini bertujuan untuk menciptakan suasana supervisi yang mendukung perkembangan profesional para pendidik, dengan memberikan bimbingan yang bersifat konstruktif dan tidak semata-mata berorientasi pada penilaian atau pengawasan. Di samping itu, pendekatan yang demokratis dan kolaboratif diharapkan dapat mendorong guru untuk lebih terbuka dalam menerima kritik dan saran, serta lebih proaktif dalam melakukan perbaikan diri.

Jenis-jenis supervisi dalam pendidikan meliputi supervisi klinis, yang berfokus pada interaksi langsung antara supervisor dan guru dalam proses pembelajaran, supervisi perkembangan yang menekankan pembinaan berkelanjutan, serta supervisi kolaboratif yang mendorong kerjasama antara supervisor dan guru dalam mencapai tujuan pendidikan. Selain itu, terdapat beberapa dimensi supervisi, seperti dimensi teknis, yang terkait dengan penerapan metode dan alat pembelajaran, serta dimensi personal, yang menekankan aspek hubungan interpersonal antara supervisor dan guru.

Dalam hal dimensi supervisi, terdapat beberapa dimensi yang mencakup aspek-aspek penting dalam pelaksanaan supervisi, antara lain dimensi teknis, dimensi personal, dan dimensi administratif. Dimensi teknis mencakup penerapan metode dan teknik pengajaran yang tepat. Dimensi personal berfokus pada hubungan interpersonal antara guru dan supervisor, sedangkan dimensi administratif berkaitan dengan pengelolaan lembaga pendidikan secara keseluruhan (Sahertian, 2000).

Seorang supervisor yang baik harus memiliki beberapa ciri yang esensial, seperti kemampuan komunikasi yang baik, kemampuan memberikan umpan balik yang konstruktif, empati, keahlian profesional, serta kemampuan untuk memotivasi guru. Supervisor juga harus bersikap objektif, adil, serta berperan sebagai fasilitator dan mentor dalam proses pengembangan profesional guru (Wiles & Bondi, 2014). Dengan demikian, lembaga harus memilih supervisor yang baik dalam menjalankan supervisi pendidikan.

Di SMAN 1 Plosoklaten, implementasi supervisi pendidikan meliputi supervisi manajerial oleh pengawas sekolah kepada kepala sekolah dan supervisi akademik oleh kepala sekolah kepada semua guru melalui pembentukan tim *observer* dan pemanfaatan PMM (Platform Merdeka Mengajar). Dengan demikian, implementasi supervisi pendidikan yang efektif diharapkan dapat menjadi kunci utama dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, baik dari segi pengelolaan sekolah maupun proses pembelajaran di dalam kelas.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk menggambarkan (*to describe*), memahami (*to understand*), dan menjelaskan (*to explain*) tentang suatu fenomena yang unik secara mendalam dan lengkap dengan prosedur dan teknik yang khusus sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif, sehingga menghasilkan sebuah teori yang *grounded*, yaitu teori yang dibangun berdasarkan data yang diperoleh selama penelitian berlangsung (Arifin, 2011).

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Analisis didasarkan pada seluruh data yang terkumpul, melalui berbagai teknik pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara mendalam, dokumentasi dan triangulasi (Sugiyono, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Teoritik Supervisi Pendidikan

1. Supervisi Manajerial Dan Akademik

a. Supervisi Manajerial

Supervisi manajerial adalah upaya yang dilakukan oleh supervisor untuk memberikan bimbingan dan bantuan kepada pendidik dan tenaga kependidikan dalam rangka pembinaan, penilaian, dan bimbingan terkait perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hasil, dan pelaporan kegiatan. Bimbingan dan bantuan tersebut diberikan kepada kepala sekolah dan seluruh staf sekolah dalam upaya untuk meningkatkan pengelolaan sekolah. Fokus utama supervisi manajerial adalah pada aspek pengawasan, evaluasi aspek pengelolaan dan administrasi sekolah yang memiliki peran penting dalam mendukung terlaksananya proses pembelajaran (Wildan Zulkarnain, 2012).

Supervisi manajerial merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pengawas di satuan pendidikan dengan tujuan untuk membantu kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya dalam meningkatkan mutu dan efektivitas pendidikan dan pembelajaran. Supervisi manajerial adalah jenis supervisi yang berfokus pada aspek pengelolaan sekolah yang secara langsung berkontribusi pada peningkatan efisiensi dan efektivitas sekolah. Hal ini mencakup perencanaan, koordinasi, pelaksanaan, penilaian, dan pengembangan kompetensi sumber daya manusia (SDM) pendidikan serta sumber daya lainnya (Rohmatika, 2016).

Supervisi manajerial difokuskan pada pengawasan terhadap aspek pengelolaan dan administrasi sekolah yang berperan sebagai pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran. Sementara itu, supervisi akademik berfokus pada pengawasan terhadap kegiatan akademik, termasuk proses pembelajaran di dalam dan luar kelas. Dalam supervisi manajerial, pengawas akan mengamati dan memberikan bantuan dalam hal pengelolaan sekolah dan administrasi yang dapat mendukung kelancaran pembelajaran (Mudzakir, 2016).

Dalam menjalankan peran supervisi manajerial, pengawas sekolah/madrasah memiliki peran sebagai berikut:

- a. Kolaborator dan negosiator dalam proses perencanaan, koordinasi, dan pengembangan manajemen sekolah.
- b. Asesor yang mengidentifikasi kelemahan dan menganalisis potensi sekolah.
- c. Pusat informasi untuk pengembangan mutu sekolah.
- d. Evaluator dalam memberikan makna terhadap hasil supervisi.

b. Supervisi Akademik

Supervisi akademik adalah suatu proses bimbingan yang dilakukan oleh atasan kepada guru dan staf pendidikan di madrasah yang secara langsung terlibat dalam proses pembelajaran siswa. Tujuan dari supervisi akademik ini adalah memperbaiki kualitas pembelajaran agar siswa dapat belajar dengan lebih efektif dan mencapai peningkatan prestasi belajar (Rohmatika, 2016).

Supervisi akademik juga bisa dikatakan sebagai supervisi pendidikan kontekstual yaitu upaya membina guru-guru dalam mengembangkan proses pembelajaran pada daerah tertentu yang mencakup unsur-unsur seperti materi pelajaran, proses pembelajaran, kecakapan hidup yang dibutuhkan, tingkat kompetensi setiap guru, dan kondisi para siswa (Pidarta, 2009:2). Dalam supervisi akademik, pengawas akan mengamati kegiatan pembelajaran dan memberikan bimbingan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas (Mudzakir, 2016).

Supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan untuk membantu guru mengembangkan kemampuannya dalam mengelola proses pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran. Adapun tujuan supervisi akademik adalah (1) membantu guru mengembangkan kompetensinya, (2) mengembangkan kurikulum, (3) mengembangkan kelompok kerja guru, dan (4) membimbing penelitian tindakan kelas (Sudiyono, 2011:84-86).

Supervisi akademik adalah salah satu bentuk supervisi pendidikan yang berfokus pada peningkatan kualitas proses belajar mengajar. Tujuan utama dari supervisi akademik adalah membantu guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran agar proses pengajaran yang dilakukan menjadi lebih efektif dan efisien. Dengan supervisi akademik, guru diberikan bimbingan, arahan, dan umpan balik yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan mengajarnya sehingga mampu mencapai hasil belajar yang optimal.

Menurut Arikunto (2013), supervisi akademik berperan penting dalam membimbing guru agar dapat mengelola pembelajaran dengan lebih baik, terutama dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Supervisi akademik memberikan dukungan kepada guru dalam meningkatkan pemahaman mereka tentang kurikulum, metode pengajaran, penggunaan media pembelajaran, dan teknik penilaian hasil belajar siswa.

Selain itu, Glanz (2006) menjelaskan bahwa supervisi akademik sering melibatkan observasi kelas dan interaksi langsung antara supervisor dan guru. Setelah observasi, supervisor memberikan umpan balik kepada guru mengenai praktik pengajaran yang mereka lakukan, serta mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki atau dikembangkan lebih lanjut. Proses ini mendorong guru untuk merefleksikan metode pengajaran mereka dan melakukan penyesuaian sesuai dengan rekomendasi yang diberikan.

2. Prinsip-Prinsip Supervisi Pendidikan

Ada beberapa prinsip supervisi pendidikan yang harus dipenuhi sebagai berikut (Gusti et al., 2021):

- a. Menjauhi sifat otoriter: seorang supervisor harus menghindari sifat otoriter dimana ia bertindak sebagai atasan dan orang lain yang diobservasi sebagai bawahan. Jadi, supervisi pendidikan harus berfokus pada kerjasama dan kolaborasi.
- b. Menciptakan hubungan kemanusiaan yang harmonis: hubungan antara pengawas, kepala sekolah, guru, serta tenaga kependidikan harus bersifat terbuka dan saling mendukung.
- c. Berkesinambungan: supervisi harus dilakukan secara berkelanjutan, bukan hanya dilakukan secara sporadis ketika ada kesempatan.
- d. Bersifat demokratis: supervisi harus bersifat demokratis dan menghindari DOMINASI supervisor. Fokus supervisi yang demokratis adalah menjadi aktif dan kooperatif.
- e. Program integral: program supervisi harus menyatu dengan sistem perilaku yang ada dalam organisasi pendidikan dengan tujuan sama yaitu tujuan pendidikan.
- f. Komprehensif: program supervisi harus mencakup semua aspek yang relevan karena setiap aspek saling terkait.
- g. Konstruktif: supervisi harus bersifat konstruktif dan bukan bertujuan mencari kesalahan orang yang disupervisi. Tujuan supervisi adalah memberikan dukungan dan membantu dalam meningkatkan kinerja.
- h. Objektif: penyusunan, pelaksanaan, dan evaluasi program supervisi harus dilakukan secara objektif. Program supervisi harus didasarkan pada masalah dan kebutuhan nyata yang dihadapi oleh sekolah.

Pada implementasinya, seorang supervisor perlu memperhatikan prinsip-prinsip supervisi agar proses pelaksanaannya berjalan dengan baik dan mencapai tujuan supervisi yaitu peningkatan mutu pembelajaran dan pendidikan secara komprehensif. Menurut Sahertian (2010), terdapat 4 prinsip supervisi pendidikan sebagai berikut:

- a. Prinsip ilmiah

Prinsip ilmiah mengandung ciri-ciri antara lain: (1) kegiatan supervisi dilaksanakan berdasarkan data objektif yang diperoleh dalam kenyataan pelaksanaan proses belajar mengajar, (2) untuk memperoleh data perlu diterapkan alat perekam data seperti angket, observasi, percakapan pribadi dan seterusnya, (3) setiap kegiatan supervisi dilaksanakan secara sistematis terencana.

- b. Prinsip demokratis

Pelayanan dan bantuan yang diberikan kepada guru berdasarkan hubungan kemanusiaan yang akrab dan kehangatan sehingga guru-guru merasa aman untuk mengembangkan tugasnya. Demokratis mengandung makna menjunjung tinggi harga diri dan martabat guru, bukan berdasarkan atasan dan bawahan.

- c. Prinsip kerjasama

Mengembangkan usaha bersama atau menurut istilah supervisi "*sharing of idea, sharing of experience*" memberi *support*/dorongan, menstimulasi guru sehingga mereka merasa tumbuh bersama.

d. Prinsip konstruktif dan kreatif

Setiap guru akan merasa termotivasi dalam mengembangkan potensi kreativitas jika supervisi mampu menciptakan suasana kerja yang menyenangkan, bukan melalui cara-cara menakutkan.

3. Jenis Dan Dimensi Supervisi

a. Jenis-Jenis Supervisi

Jenis-jenis supervisi pendidikan memainkan peran penting dalam membantu guru dan tenaga kependidikan meningkatkan kualitas kinerja mereka. Setiap jenis supervisi memiliki pendekatan dan tujuan yang berbeda, yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan spesifik dalam konteks pendidikan. Berikut ini adalah beberapa jenis supervisi yang umum diterapkan:

1. Supervisi Klinis

Supervisi klinis adalah jenis supervisi yang berfokus pada pengamatan langsung terhadap kegiatan pengajaran di kelas. Prosesnya melibatkan tiga tahap: perencanaan, observasi, dan refleksi. Pada tahap awal, supervisor dan guru merencanakan apa yang akan diamati. Kemudian, supervisor mengamati guru saat mengajar, dan setelah itu mereka mendiskusikan hasil observasi untuk menemukan area yang perlu diperbaiki atau dikembangkan. Glanz (2006) menjelaskan bahwa supervisi klinis melibatkan interaksi antara supervisor dan guru dalam sebuah siklus observasi dan refleksi, yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pengajaran melalui umpan balik langsung.

2. Supervisi Kolaboratif

Supervisi kolaboratif menekankan pada kerja sama antara supervisor dan guru. Dalam pendekatan ini, supervisi tidak bersifat *top-down*, tetapi lebih dialogis, di mana guru dilibatkan dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan supervisi. Melalui supervisi kolaboratif, guru merasa memiliki peran dalam pengambilan keputusan dan lebih terbuka terhadap perubahan. Menurut Sergiovanni dan Starratt (2007), supervisi kolaboratif menekankan kerja sama yang demokratis antara supervisor dan guru, di mana dialog terbuka dan keterlibatan guru menjadi kunci keberhasilan dalam proses supervisi.

3. Supervisi Perkembangan

Supervisi perkembangan berfokus pada pembinaan jangka panjang dan peningkatan profesionalisme guru. Jenis supervisi ini menekankan pengembangan kompetensi guru melalui pelatihan, pembimbingan, dan pendampingan yang berkelanjutan. Supervisor bertindak sebagai fasilitator dalam membantu guru mencapai tujuan profesional mereka. Wiles dan Bondi (2014) menyatakan bahwa supervisi perkembangan bertujuan untuk mendukung pengembangan karier guru secara bertahap melalui kegiatan pembinaan yang berkelanjutan dan terstruktur.

4. Supervisi Administratif

Supervisi administratif lebih berfokus pada aspek manajerial dari operasional sekolah. Tujuan dari jenis supervisi ini adalah untuk memastikan bahwa proses administratif, seperti pengelolaan sumber daya, perencanaan, dan pelaksanaan kebijakan sekolah, berjalan dengan efisien. Supervisi administratif bertujuan agar lembaga pendidikan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Sahertian

(2000) menjelaskan bahwa supervisi administratif bertujuan untuk mengontrol dan mengevaluasi efektivitas manajemen sekolah, agar sumber daya yang ada dapat digunakan secara optimal untuk mendukung kegiatan belajar mengajar.

5. Supervisi Formatif dan Sumatif

Supervisi formatif dilakukan secara berkesinambungan selama proses pembelajaran, dan bertujuan untuk memberikan umpan balik dan dukungan kepada guru agar mereka dapat terus berkembang. Supervisi sumatif, sebaliknya, lebih berorientasi pada evaluasi akhir, yang bertujuan untuk menilai kinerja guru dalam jangka waktu tertentu. Menurut Sahertian (2000), supervisi formatif dan sumatif merupakan dua pendekatan yang berbeda, di mana formatif berfokus pada peningkatan yang berkelanjutan, sementara sumatif digunakan untuk memberikan penilaian terhadap kinerja guru secara keseluruhan pada akhir periode tertentu.

Sementara itu, Fatturohman (2020) menjelaskan bahwa supervisi itu dibagi menjadi 3 jenis yaitu:

1. Supervisi Umum

Supervisi umum yaitu supervisi yang kegiatan ataupun pekerjaannya secara tidak langsung berhubungan dengan usaha perbaikan pengajaran, seperti halnya terkait pengelolaan bangunan dan perlengkapan sekolah, supervisi pengelolaan kantor dan sebagainya.

Purwanto (2002) mengatakan supervisi umum adalah pengawasan yang dilakukan terhadap kegiatan atau pekerjaan yang berhubungan dengan usaha perbaikan pengajaran secara tidak langsung. Kegiatan ini meliputi pengelolaan bangunan dan perlengkapan sekolah ataupun kantor-kantor yang bergerak di bidang pendidikan. Selain itu, difokuskan juga terhadap pengelolaan keuangan dan administrasi yang berada di sekolah atau kantor pendidikan.

2. Supervisi Pengajaran

Dalam supervisi pengajaran, kegiatan yang dilakukan lebih berfokus terhadap pengawasan yang bertujuan untuk perbaikan kondisi personil maupun materil. Kegiatan ini diharapkan mampu menciptakan suasana belajar mengajar yang lebih baik demi tercapainya tujuan pendidikan itu sendiri.

Supervisi pengajaran adalah supervisi yang dilakukan terhadap kegiatan yang fokus kepada perbaikan personal ataupun material. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan mampu menciptakan situasi belajar dan mengajar yang lebih baik.

3. Supervisi Klinis

Supervisi klinis termasuk di bagian supervisi pengajaran yang pelaksanaannya lebih berfokus untuk mencari penyebab atau kelemahan saat proses pembelajaran dan langsung memikirkan serta mengusahakan bagaimana solusi atas kelemahan yang timbul. Kegiatan ini dilakukan setelah supervisor melakukan pengecekan langsung terhadap bagaimana cara mengajar guru tersebut dengan cara melakukan diskusi.

Supervisi klinis adalah pengawasan yang pelaksanaannya lebih berfokus pada kelemahan atau sebab akibat dalam proses belajar mengajar yang kemudian langsung diusahakan untuk memperbaiki kelemahan tersebut. Tujuan supervisi klinis lebih ditekankan untuk perbaikan pengajaran dengan siklus sistematis. Siklus ini dimulai

dari tahapan perencanaan, pengamatan, dan analisis intelektual yang intensif terhadap penampilan mengajar sebenarnya. Tujuannya adalah untuk mengadakan perubahan-perubahan yang rasional.

b. Dimensi Supervisi

Dimensi Supervisi mencakup berbagai aspek yang menjadi fokus dalam supervisi pendidikan, yang berfungsi untuk meningkatkan mutu pengajaran dan administrasi pendidikan. Supervisi dilakukan untuk memastikan proses pendidikan berjalan sesuai dengan standar kualitas yang diharapkan. Berikut adalah beberapa dimensi utama dalam supervisi pendidikan:

1. Dimensi Teknis

Dimensi ini berfokus pada penerapan metode, teknik, dan strategi pembelajaran di kelas. Supervisor mengevaluasi bagaimana guru menggunakan metode pengajaran, teknologi, media pembelajaran, dan strategi evaluasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Supervisi teknis memastikan bahwa guru menggunakan pendekatan yang relevan dengan kebutuhan siswa dan perkembangan teknologi. Menurut Arikunto (2013), supervisi teknis bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam aspek teknis pengajaran, seperti penggunaan alat dan media pembelajaran yang tepat guna.

2. Dimensi Personal

Dimensi personal berhubungan dengan aspek interpersonal antara supervisor dan guru. Supervisor tidak hanya memberikan arahan teknis, tetapi juga mendukung pengembangan profesional dan motivasi guru. Hal ini mencakup kemampuan supervisor untuk membangun hubungan yang mendukung, menghargai pendapat guru, dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Sahertian (2000) menjelaskan bahwa aspek personal dalam supervisi membantu menciptakan lingkungan yang mendukung di mana guru merasa dihargai dan lebih terbuka terhadap umpan balik, sehingga dapat meningkatkan kinerja mereka.

3. Dimensi Administratif

Dimensi ini berkaitan dengan pengelolaan dan pengaturan lembaga pendidikan. Supervisi administratif fokus pada aspek organisasi, seperti pengelolaan waktu, fasilitas, dan pelaksanaan kebijakan sekolah. Supervisor memastikan bahwa semua aspek administrasi berjalan dengan efisien untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Sergiovanni dan Starratt (2007) menyebutkan bahwa supervisi administratif bertujuan untuk menjaga agar operasi sekolah berjalan secara efisien dan efektif, dengan memastikan bahwa prosedur administratif mendukung tercapainya tujuan pendidikan.

4. Dimensi Akademik

Dimensi akademik mencakup semua upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam dimensi ini, supervisor mengevaluasi aspek kurikulum, materi ajar, dan pendekatan pedagogis yang digunakan oleh guru. Fokus utamanya adalah pada pencapaian hasil belajar siswa yang optimal melalui peningkatan kualitas pengajaran. Wiles dan Bondi (2014) menyatakan bahwa supervisi akademik bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pengajaran dengan memberikan arahan tentang strategi dan teknik pengajaran yang lebih baik.

5. Dimensi Klinis

Supervisi klinis menekankan pada interaksi langsung antara supervisor dan guru dalam pengamatan kelas yang sistematis. Setelah observasi, supervisor memberikan umpan balik dan refleksi kepada guru untuk meningkatkan kinerja mereka. Proses ini bersifat partisipatif, di mana guru dan supervisor bekerja sama dalam mencari solusi untuk perbaikan pengajaran. Glanz (2006) menekankan bahwa supervisi klinis adalah salah satu pendekatan yang paling efektif dalam membantu guru merefleksikan praktik pengajaran mereka dan menemukan cara-cara untuk meningkatkannya.

6. Dimensi Evaluatif

Dimensi evaluatif berfokus pada penilaian terhadap kinerja guru secara keseluruhan. Evaluasi dilakukan untuk mengukur apakah guru telah mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan. Evaluasi ini dapat dilakukan secara berkala melalui pengamatan, refleksi, dan analisis data hasil belajar siswa. Menurut Sahertian (2000), supervisi evaluatif bertujuan untuk menilai sejauh mana guru mampu mencapai tujuan pembelajaran dan memberikan rekomendasi untuk peningkatan.

7. Dimensi Kolaboratif

Dimensi kolaboratif mengutamakan kerjasama antara supervisor dan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Supervisi ini dilakukan secara dialogis dan berfokus pada pengembangan profesional guru melalui kerja sama yang konstruktif, bukan hanya melalui instruksi *top-down*. Sergiovanni dan Starratt (2007) menggarisbawahi pentingnya pendekatan kolaboratif dalam supervisi untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan profesionalisme guru secara berkelanjutan.

4. Ciri Supervisor yang Baik

Seorang supervisor yang baik dalam pendidikan memiliki ciri-ciri yang mendukung terciptanya peningkatan kualitas pembelajaran serta pengembangan profesionalisme guru. Berikut adalah beberapa ciri penting seorang supervisor yang baik:

a. Komunikasi yang Efektif

Supervisor yang baik mampu berkomunikasi secara jelas, terbuka, dan konstruktif. Komunikasi yang efektif sangat penting dalam menyampaikan umpan balik, arahan, dan tujuan supervisi. Supervisor harus bisa mendengarkan, memahami, dan merespons kebutuhan serta masukan dari guru dengan cara yang positif. Menurut Wiles dan Bondi (2014), supervisor yang baik harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik, yang tidak hanya terbatas pada penyampaian informasi, tetapi juga mencakup kemampuan mendengarkan secara aktif dan memberikan umpan balik yang membangun.

b. Memberikan Umpan Balik Konstruktif

Seorang supervisor yang baik selalu memberikan umpan balik yang bermanfaat dan konstruktif. Umpan balik tersebut harus didasarkan pada observasi yang objektif dan bertujuan untuk membantu guru memperbaiki kelemahan dan mengembangkan potensi mereka. Umpan balik tidak boleh bersifat menghakimi, tetapi lebih sebagai sarana untuk refleksi dan perbaikan. Sahertian (2000) menyatakan bahwa supervisor yang baik selalu

memberikan umpan balik yang objektif dan fokus pada pengembangan profesionalisme guru, bukan sekadar mengkritik atau menghukum.

c. Empati dan Dukungan

Supervisor yang baik harus memiliki empati terhadap guru, memahami tantangan yang dihadapi mereka, dan memberikan dukungan yang diperlukan. Supervisor yang empatik akan lebih mudah membangun hubungan yang positif dengan guru, sehingga proses supervisi menjadi lebih efektif dan kolaboratif. Glanz (2006) menekankan bahwa empati merupakan kualitas penting seorang supervisor karena dengan memahami perasaan dan situasi guru, supervisor dapat memberikan dukungan yang lebih bermakna.

d. Bersikap Demokratis

Supervisor yang baik bersikap demokratis, artinya mereka melibatkan guru dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan peningkatan mutu pembelajaran. Supervisor memberikan ruang bagi guru untuk mengemukakan pendapat, ide, dan solusi dalam konteks perbaikan proses pengajaran. Sergiovanni dan Starratt (2007) menegaskan bahwa pendekatan supervisi yang demokratis, di mana guru diajak untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi dan pengambilan keputusan, adalah kunci untuk menciptakan lingkungan supervisi yang kolaboratif dan produktif.

e. Mampu Memberikan Motivasi

Supervisor yang baik berperan sebagai motivator bagi guru. Mereka mampu mendorong guru untuk terus berkembang, berinovasi, dan meningkatkan kinerja. Dengan memberikan motivasi, supervisor dapat menumbuhkan semangat belajar dan perubahan positif dalam diri guru. Arikunto (2013) mengemukakan bahwa supervisor harus menjadi sumber motivasi bagi guru, membantu mereka menemukan solusi atas masalah yang dihadapi serta mendorong mereka untuk mencapai potensi maksimal.

f. Keahlian Profesional yang Kuat

Seorang supervisor yang baik harus memiliki keahlian profesional yang memadai, baik dalam aspek pedagogis maupun manajerial. Mereka harus memahami metode pembelajaran, strategi pengelolaan kelas, serta teknologi pendidikan terbaru. Dengan demikian, mereka dapat memberikan arahan yang sesuai dan relevan dengan kondisi pendidikan saat ini. Menurut Sergiovanni dan Starratt (2007), supervisor yang efektif harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang pembelajaran dan pendidikan, agar mereka bisa memberikan panduan yang tepat dan berkualitas kepada guru.

g. Objektif dan Adil

Seorang supervisor yang baik harus bersikap objektif dan adil dalam memberikan penilaian atau evaluasi. Mereka tidak boleh terpengaruh oleh hubungan personal atau prasangka dalam mengevaluasi kinerja guru. Supervisor harus mendasarkan evaluasi pada data dan fakta yang diperoleh dari observasi dan analisis kinerja. Sahertian (2000) menyebutkan bahwa sikap objektif dan adil merupakan kunci bagi supervisor untuk mendapatkan kepercayaan dari guru, karena guru merasa bahwa evaluasi didasarkan pada kenyataan dan bukan pada preferensi pribadi.

h. Mampu Menjadi Fasilitator

Supervisor yang baik tidak hanya berperan sebagai pengawas, tetapi juga sebagai fasilitator. Mereka membantu guru menemukan solusi atas masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran, serta menyediakan berbagai sumber daya yang dibutuhkan guru untuk berkembang. Supervisor juga memfasilitasi pelatihan atau kegiatan pengembangan profesional. Glanz (2006) menekankan bahwa supervisor harus bertindak sebagai fasilitator yang membantu guru mengidentifikasi solusi, memberikan bimbingan, dan mendukung pengembangan profesional guru.

Supervisor merupakan orang yang melaksanakan supervisi. Menurut Purwanto (2014), seorang supervisor yang baik memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Berpengetahuan luas tentang seluk-beluk semua pekerjaan yang berada di bawah pengawasannya.
2. Menguasai atau memahami dengan benar rencana dan program yang telah disusun oleh lembaga yang berada di bawah pengawasannya.
3. Berwibawa dan memiliki kecakapan praktis tentang teknik-teknik kepengawasan, terutama *human relation*.
4. Memiliki sifat-sifat jujur, tegas, konsekuen, ramah, serta rendah hati.
5. Berkemauan keras dan rajin bekerja demi tercapainya tujuan atau program yang telah disusun.

Berikut ini merupakan tabel perbedaan ciri-ciri seorang supervisor yang otokratis dan demokratis.

No.	Supervisor Otokratis	Supervisor Demokratis
1.	Beranggapan bahwa ia yang paling mampu mengatasi semuanya.	Menyadari bahwa kemampuan anggota stafnya merupakan sebuah potensi yang dapat melebihi kemampuannya sendiri.
2.	Tidak tahu dan tidak mau mengoptimalkan kelebihan orang lain.	Mengoptimalkan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman orang lain.
3.	Tidak bersedia melepaskan kekuasaan.	Tahu bagaimana mendelegasikan tugas dan tanggung jawab.
4.	Berburuk sangka pada ide-ide baru.	Terbuka dengan ide-ide baru (fleksibel).
5.	Merasa dirinya yang paling tahu.	Mampu menempatkan dirinya.
6.	Tidak mau merefleksi diri dan menyangkal bahwa dirinya otokratis.	Selalu menerapkan cara-cara demokratis dan merefleksi diri.
7.	Kurang memberi kesempatan kepada orang lain untuk maju sebagai pemimpin.	Memberikan kesempatan kepada orang lain untuk maju dan berkembang.
8.	Terpaku pada tugas-tugas rutin sehingga tidak berkembang.	Mampu

B. Implementasi Supervisi Pendidikan di SMAN 1 Plosoklaten Melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM)

Pengelolaan kinerja di Program Merdeka Mengajar (PMM) merupakan bagian dari inisiatif Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Program ini bertujuan untuk membantu para guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui platform digital yang menyediakan pelatihan, materi, dan asesmen berbasis kinerja.

Pengelolaan kinerja di Program Merdeka Mengajar (PMM) didasarkan pada berbagai regulasi dan kebijakan pendidikan yang mendukung pengembangan profesional guru dan implementasi Kurikulum Merdeka. Beberapa dasar aturan dan landasan hukum yang menjadi pijakan dalam pengelolaan kinerja di PMM antara lain:

1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)

UU Sisdiknas menyatakan bahwa guru sebagai tenaga pendidik memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Dalam hal ini, PMM merupakan salah satu instrumen yang mendukung guru dalam mengembangkan kompetensi dan kinerja mereka sesuai dengan kebutuhan Kurikulum Merdeka.

2. Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2017 tentang Perubahan Atas PP No. 74 Tahun 2008 tentang Guru

Peraturan ini mengatur mengenai standar kompetensi dan kualifikasi yang harus dimiliki oleh guru. PMM menyediakan berbagai sarana untuk pengembangan kompetensi ini melalui pembelajaran berbasis teknologi dan pelatihan profesional.

3. Permendikbud No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru

PMM mendukung pengelolaan kinerja guru yang berfokus pada empat kompetensi utama: pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian, sebagaimana diatur dalam Permendikbud ini.

4. Permendikbud No. 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020-2024

Dokumen ini menjadi salah satu landasan peluncuran Program Merdeka Mengajar sebagai bagian dari strategi Merdeka Belajar, di mana peningkatan kompetensi guru dan pengelolaan kinerja mereka menjadi fokus utama untuk menciptakan pendidikan yang relevan dengan perkembangan zaman.

5. Permendikbud No. 40 Tahun 2021 tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah

Regulasi ini mengatur tentang pentingnya peningkatan kinerja guru dan kepala sekolah, di mana PMM berperan dalam menyediakan sarana untuk mengembangkan kemampuan manajerial dan kepemimpinan bagi para tenaga pendidik, termasuk kepala sekolah.

6. Permendikbudristek No. 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah

PMM mendukung pengelolaan kinerja guru melalui asesmen kinerja yang mengacu pada standar kompetensi yang harus dicapai oleh siswa di jenjang pendidikan dasar dan menengah. Dengan platform ini, guru dapat mengakses bahan ajar, pelatihan, dan asesmen yang relevan dengan pencapaian kompetensi siswa.

7. Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

UU ini menekankan pentingnya pengembangan profesionalisme guru. PMM menyediakan berbagai sarana dan pelatihan untuk meningkatkan profesionalitas guru dalam pengelolaan kelas, pengajaran yang efektif, dan evaluasi pembelajaran yang berbasis pada pengembangan kompetensi.

Dalam pelaksanaan supervisi manajerial dan akademik, semua kegiatan terekam pada PMM (Platform Merdeka Mengajar). Hal ini dikarenakan, mulai tahun 2024 ini, pelaksanaan supervisi manajerial dan akademik telah terpusat melalui menu “Pengelolaan Kinerja” pada platform PMM, bukan lagi pada *e-kinerja* yang dikelola oleh BKD. Semua guru pun wajib mengakses menu tersebut (tidak hanya guru di sekolah negeri/ yang berstatus ASN saja) kecuali guru yang belum masuk dapodik/belum memiliki akun belajar.id/belum terdaftar di PMM.

Di SMAN 1 Plosoklaten, implementasi supervisi pendidikan meliputi supervisi manajerial dan supervisi akademik yang dilakukan 2 periode setiap tahun yaitu periode Januari-Juni dan Juli-Desember. Adapun kegiatan yang dilakukan di setiap periode meliputi (1) perencanaan dan persetujuan, (2) observasi praktik kinerja, (3) tindak lanjut praktik kinerja, serta (4) penilaian dan penetapan predikat kerja.

Adapun pelaksanaan supervisi manajerial dilakukan oleh pengawas sekolah kepada kepala sekolah sesuai alur yang tertera pada PMM. Pengawas sekolah akan berkunjung untuk mengobservasi kepala sekolah sesuai jadwal yang disepakati. Setelah itu, pengawas sekolah akan mereview dan memberikan rekomendasi kepada kepala sekolah.

Sementara itu, supervisi akademik dilaksanakan oleh kepala sekolah kepada semua guru yang dibantu oleh tim *observer* kinerja SMAN 1 Plosoklaten. Tim ini terdiri dari 12 orang (termasuk kepala sekolah). Kepala sekolah melakukan supervisi akademik kepada 12 orang tim *observer*. Kemudian, tim *observer* akan melakukan supervisi akademik kepada semua guru di SMAN 1 Plosoklaten dan mendokumentasikan serta melaporkan hasilnya kepada kepala sekolah. Selanjutnya, tim *entry* hasil laporan kinerja yang terdiri dari 3 orang (diambil dari tim observasi kinerja) akan *menginput* hasilnya pada platform PMM. Dengan demikian, diharapkan SMAN 1 Plosoklaten akan menjadi lebih baik dalam hal manajemen sekolah maupun kualitas pembelajaran demi memberikan layanan dan pendidikan terbaik dan unggul bagi siswa.

KESIMPULAN

Konsep teoritik supervisi pendidikan berperan penting dalam upaya meningkatkan kualitas pengelolaan pendidikan dan proses pembelajaran. Supervisi pendidikan dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu supervisi manajerial dan supervisi akademik. Supervisi manajerial fokus pada aspek administrasi dan operasional sekolah, seperti pengelolaan sumber daya, penerapan kebijakan, dan efisiensi organisasi. Sementara itu, supervisi akademik menekankan peningkatan kualitas proses belajar mengajar, termasuk perencanaan pembelajaran, penerapan metode pengajaran yang efektif, dan evaluasi hasil belajar siswa.

Beberapa prinsip supervisi pendidikan yang esensial antara lain objektivitas, demokrasi, kolaborasi, dan pengembangan berkelanjutan. Prinsip-prinsip ini menuntun supervisor untuk bersikap adil, melibatkan guru dalam proses supervisi, serta mendorong peningkatan profesionalisme yang berkelanjutan.

Adapun ciri-ciri supervisor yang baik meliputi kemampuan komunikasi yang efektif, memberikan umpan balik konstruktif, empati, sikap objektif, serta kemampuan menjadi fasilitator dan motivator bagi guru. Supervisor yang baik harus memiliki keahlian profesional yang memadai untuk memberikan bimbingan yang relevan dan mendukung pengembangan guru secara maksimal.

Di SMAN 1 Plosoklaten, implementasi supervisi pendidikan meliputi supervisi manajerial oleh pengawas sekolah kepada kepala sekolah dan supervisi akademik oleh kepala sekolah kepada semua guru melalui pembentukan tim *observer* dan pemanfaatan PMM (Platform Merdeka Mengajar). Dengan menerapkan supervisi pendidikan yang baik dan sesuai prinsip-prinsip yang ada, diharapkan mutu pendidikan di SMAN 1 Plosoklaten dapat meningkat melalui pembinaan yang berkelanjutan bagi guru dan pengelola pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. 2011. *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. & Yuliana. 2008. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. 2013. *Supervisi Pendidikan: Teoritis dan Praktis untuk Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fatturohman, P. 2015. *Supervisi Pendidikan dalam Pengembangan Proses Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Glanz, J. 2006. *What Every Principal Should Know About Instructional Leadership*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Purwanto, N. 2004. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rohmatika, R. V. 2016. Urgensi Supervisi Manajerial, *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 9 No. 1, 1–18.
- Sahertian, P. 2000. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sergiovanni, T. J., & Starratt, R. J. 2007. *Supervision: A Redefinition*. New York: McGraw-Hill.
- Sudiyono, L. D. P. 2011. *Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Sugiyono. 2021. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wiles, K., & Bondi, J. 2014. *Supervision: A Guide to Practice*. New York: Pearson.
- Zulkarnain, W. 2018. *Manajemen Layanan Khusus di Sekolah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.